

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, penciuman, rasa dan raba). Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.⁽¹¹⁾

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2015), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

a. Tahu (Know)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari

antara lain menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (comprehention)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks lain.

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitanya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokan dan sebagainya.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukan kepada suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formula baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2015), cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a. Cara tradisional atau non ilmiah terdiri dari:
 - a) Cara coba – salah (Trial and Error)

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan.

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah.

Apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

b) Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c) Cara kekuasaan atau otoritas

Kebiasaan seperti ini bukan hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern. Kebiasaan ini seolah diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak. Sumber pengetahuan tersebut dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal. Para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan lain sebagainya.

d) Berdasarkan pengalaman sendiri

Pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

e) Cara akal sehat (common sense)

Akal sehat atau common sense terkadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Misalnya pemberian hadiah dan hukuman merupakan cara yang masih dianut oleh banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

f) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran dan dogma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

g) Kebenaran secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.

h) Melalui jalan pikiran

Manusia mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan yang khusus kepada yang umum dinamakan induksi sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus.

b. Cara ilmiah atau modern

Cara baru dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau metodologi penelitian (research methodology). Bahwa dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan mengadakan observasi langsung dan membuat pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamatinya. Pencatatan ini mencakup tiga hal pokok :

- a) Segala sesuatu yang positif yaitu gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- b) Segala sesuatu yang negatif, yakni gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- c) Gejala-gejala yang muncul secara bervariasi yaitu gejala-gejala yang berubah-ubah pada kondisi-kondisi tertentu.

2.1.4 Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang

Menurut Notoatmodjo (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi

tingkat pengetahuan secara umum adalah :

a. Umur

Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun.

b. Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berpikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berpikir seseorang.

d. Sosial budaya

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini

seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan.

e. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

f. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan.

2.1.5 Cara mendeskripsikan tingkat pengetahuan

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu: baik, cukup, kurang :

1. $\geq 76\%$ Baik
2. $56 < 76\%$ Cukup
3. $\leq 56\%$ Kurang

2.2 Masa Nifas

2.2.1 Pengertian Masa Nifas

Masa nifas (puerperium) adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kadungan kembali seperti semula (sebelum hamil). Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu.⁽¹²⁾

Masa nifas atau puerperium adalah masa pulih kembali, dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari).⁽¹³⁾

2.2.2 Perubahan Fisiologi Masa Nifas

a. Involusi Rahim

Keadaan uterus yang berangsur-angsur mengecil ke ukuran semula seperti sebelum hamil.

b. Involusi Tempat Plasenta

Setelah persalinan, tempat implantasi plasenta akan cepat mengecil karena banyak pembuluh darah yang tersumbat akibat regenerasi endometrium.

c. Perubahan Ligamen

Selama kehamilan berlangsung, terjadi peregangan ligamen-ligamen uterus dan akan kembali ke keadaan semula setelah persalinan.

d. Perubahan pada Serviks

Serviks mengalami involusi bersamaan dengan involusi uterus. Involusi serviks akan menyebabkan bentuk serviks yang akan menganga seperti corong.

e. Lochea

Lochea adalah cairan yang berasal dari uterus dan luka jalan lahir selama dalam masa nifas.

Macam-macam lochea :

- a) Lochea rubra, keluar dari hari ke-1 sampai hari ke-3 berwarna merah dan hitam. Lochea ini terdiri dari sel desidua, verniks kaseosa, rambut lanugo, sisa meconium, dan sisa darah.
- b) Lochea sanguinolenta berwarna merah kuning berisi darah dan lendir yang keluar pada hari ke-4 sampai ke-7 pasca persalinan.
- c) Lochea serosa, keluar dari hari ke-8 sampai hari ke-14, berwarna kekuningan.
- d) Lochea alba adalah lochea yang keluar pada hari ke 15- 42 hari, berwarna putih.⁽¹²⁾

2.2.3 Periode Masa Nifas

a. Immediate Puerperium

Segera setelah persalinan sampai 24 jam setelah persalinan.

b. Early puerperium

1-7 hari setelah melahirkan.

c. Late puerperium

1 minggu sampai 6 minggu setelah melahirkan.

2.2.4 Tahapan Masa Nifas

Menurut Wulandari dan Handayani (2015), nifas dibagi dalam 3 periode :

a. Puerperium dini adalah masa kepulihan dimana ibu telah diperbolehkan berdiri dan berjalan-jalan.

b. Puerperium Intermedial adalah masa kepulihan menyeluruh alat-alat genital yang lamanya 6-8 minggu.

c. Remote puerperium adalah waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat sempurna terutama bila selama hamil atau waktu persalinan mempunyai komplikasi. Waktu untuk sehat sempurna bisa berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau tahunan.

2.2.5 Tanda Bahaya Pada Masa Nifas

a. Lochea yang berbau busuk.

b. Nyeri pada perut atau pelvis.

c. Pusing atau lemas yang berlebihan.

d. Suhu tubuh ibu $> 38^{\circ}\text{C}$.

- e. Tekanan darah yang meningkat.
- f. Ibu mengalami kesulitan menyusui karena ada bagian payudara yang kemerahan, terasa panas, bengkak, dan ada pus.
- g. Terdapat masalah mengenai makan dan tidur.⁽¹²⁾

2.2.6 Kunjungan Masa Nifas

Kunjungan rumah pada masa nifas dilakukan sebagai suatu tindakan untuk pemeriksaan postpartum lanjut.

Kunjungan nifas minimal sebanyak 3 kali dengan ketentuan waktu :

- a. Kunjungan nifas pertama pada masa 6 jam sampai dengan 3 hari setelah persalinan.
 - a) Mencegah perdarahan masa nifas karena atonia uteri
 - b) Mendeteksi dan merawat penyebab lain perdarahan
 - c) Memberikan konseling pada ibu atau salah satu anggota keluarga bagaimana mencegah perdarahan masa nifas karena atonia uteri.
 - d) Pemberian ASI awal
 - e) Melakukan hubungan antara ibu dan bayi baru lahir
 - f) Mencegah hipotermi pada bayi
- b. Kunjungan nifas kedua dalam waktu hari ke-4 sampai dengan hari ke- 28 setelah persalinan.
 - a) Memastikan involusi uteri berjalan normal, uterus berkontraksi, fundus di bawah umbilikus, tidak ada perdarahan abnormal.

- b) Menilai adanya tanda-tanda demam, infeksi, dan perdarahan abnormal.
- c) Memastikan ibu mendapat cukup makanan, cairan dan istirahat.
- d) Memberikan konseling tentang perawatan bayi
- c. Kunjungan nifas ke tiga dalam waktu hari ke-29 sampai dengan hari ke- 42 setelah persalinan.
 - a) Asuhan yang diberikan sama dengan kunjungan kedua
 - b) Memberikan konseling tentang KB secara dini.⁽¹⁴⁾

2.3 ASI Pertama (Kolostrum)

2.3.1 Definisi Kolostrum

Kolostrum merupakan cairan kental kekuning-kuningan keluar pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir. Jumlah kolostrum akan bertambah dan mencapai komposisi ASI biasa/matur sekitar 3-14 hari.⁽¹⁵⁾

Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara dari hari ke 1 sampai ke 3, mengandung tissue debris dan residual material yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium. Komposisi dari kolostrum ini dari hari ke hari selalu berubah.⁽¹⁶⁾

2.3.2 Komposisi Kolostrum

Menurut Wulandari dan Handayani (2015), komposisi kolostrum meliputi :

- a. Kadar karbohidrat dan lemak rendah jika dibandingkan dengan ASI matur.
- b. Lebih banyak mengandung protein dibandingkan dengan ASI matur, tetapi berlainan dengan ASI yang matur, pada kolostrum protein yang utama adalah globulin (gamma globulin).
- c. Lebih banyak mengandung antibody dibandingkan dengan ASI matur, dan dapat memberikan perlindungan bagi bayi sampai umur 6 bulan.
- d. Mineral, terutama natrium kalium dan klorida lebih tinggi jika dibandingkan dengan ASI matur.
- e. Vitamin yang larut dalam lemak (vitamin A, D, E, K) lebih tinggi jika dibandingkan dengan ASI matur, sedangkan vitamin yang larut dalam air (vitamin B dan C) dapat lebih tinggi atau lebih rendah.
- f. Zat kekebalan tubuh atau Immunoglobulin Ig A, Ig G dan Ig M lebih tinggi jika dibandingkan dengan ASI matur.
- g. Total energi rendah jika dibandingkan dengan susu matur hanya 58 Kal/100 ml kolostrum.
- h. Volume berkisar 150-300 ml/ 24 jam.

2.3.3 Manfaat Kolostrum

- a. Kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh terutama IgA (Immunoglobulin A) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare.
- b. Jumlah kolostrum yang diproduksi bervariasi tergantung dari isapan bayi pada hari-hari pertama kelahiran. Walaupun sedikit, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Oleh karena itu, kolostrum harus diberikan pada bayi.
- c. Kolostrum mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan mengandung karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran.
- d. Membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan.

2.3.4 Dampak tidak diberikan kolostrum

Bayi yang tidak mendapatkan kolostrum akan mudah terkena penyakit seperti infeksi dan alergi, tersebut kurangnya asupan zat kekebalan yang banyak terkandung dalam kolostrum mudah tertular penyakit yang disebabkan kekurangan protein dan vitamin.⁽¹⁵⁾

Resiko jangka panjang tidak diberikan kolostrum pada bayi baru lahir dapat menyebabkan bayi menjadi lebih rentan pada penyakit-penyakit seperti diare, diabetes, bahkan leukimia. Lebih lanjut, kelalaian memberikan kolostrum bisa meningkatkan resiko

bayi lebih rentan terserang obesitas. Studi medis membuktikan bahwa 25% bayi yang tidak diberikan kolostrum mengalami masalah dengan berat badan ketika besar.⁽¹⁶⁾

2.3.5 Reflek yang berperan dalam pembentukan kolostrum atau air susu.

a. Refleks Prolaktin (Proses produksi ASI)

Hormon prolaktin dari plasenta memegang peranan untuk membuat kolostrum, tetapi jumlah kolostrum masih terbatas karena masih dihambat oleh kadar estrogen yang tinggi. Sewaktu bayi menyusui, ujung saraf peraba yang terdapat pada puting susu terangsang. Jumlah prolaktin yang disekresi dan jumlah susu yang diproduksi berkaitan dengan stimulus isapan yaitu frekuensi, intensitas dan lamanya bayi menghisap.

b. Refleks Let Down (Proses pengaliran ASI)

Hormon oksitosin setelah dilepas kedalam darah akan mengacu otot-otot polos yang mengelilingi alveoli dan duktulus berkontraksi sehingga memeras air susu dari alveoli, duktulus, dan sinus menuju puting susu. Tanda-tanda lain dari let down adalah tetesan pada payudara lain yang sedang dihisap oleh bayi. Refleks ini dipengaruhi oleh kejiwaan ibu.

2.3.6 Faktor-faktor yang menyebabkan seorang ibu tidak memberikan ASI Pertama (Kolostrum)

Beberapa penelitian menunjukkan banyak faktor yang menyebabkan seorang ibu tidak menyusui bayinya, terutama dalam pemberian kolostrum, antara lain :

- a. Faktor kurangnya petugas kesehatan, sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI terutama kolostrum.
- b. Faktor kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum.
- c. Faktor perubahan sosial budaya yang masih berlaku di beberapa daerah yang mengharuskan kolostrum dibuang.
- d. Faktor ASI yang belum keluar pada hari-hari pertama sehingga perlu ditambah susu formula.
- e. Faktor payudara kecil sehingga tidak menghasilkan cukup ASI Pertama (kolostrum). Besar kecilnya payudara tidak menentukan banyak sedikitnya produksi ASI Pertama (kolostrum) karena payudara yang besar hanya mengandung lebih banyak jaringan lemak dibandingkan yang kecil.⁽¹⁷⁾